

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Coronavirus Disease 2019

2.1.1. Definisi

Corona virus Disease 2019 Pada saat ini kesehatan dunia sedang dalam masalah besar dimana Coronavirus 2019 atau Covid-19 merupakan pandemi yang telah mengakibatkan tingginya angka mortalitas di berbagai belahan dunia. Corona Virus Disease (Covid-19) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus Corona jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Covid-19 pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada Desember 2019 yang ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020. Wabah ini menyebar ke seluruh dunia dengan sangat cepat, sudah ada jutaan kasus Covid-19 yang dilaporkan dari ratusan negara di dunia yang mengakibatkan ratusan ribu orang meninggal dunia dan sudah ada pula ratusan ribu orang yang sembuh dari wabah ini. (Algifari, 2020) Covid-19 merupakan singkatan dari Coronavirus Disease 2019 adalah penyakit jenis baru yang disebabkan oleh virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-Cov-2) yang sebelumnya disebut Novel Coronavirus (2019-nCov). Virus baru ini sangat menular dan cepat menyebar secara global(Eista.2020).

Coronavirus adalah virus yang termasuk dalam family Coronaviridae dan ordo Nidovirales. Nama “Corona” menggambarkan duri-duri berbentuk menyerupai mahkota pada permukaan luar virus, oleh karena itu disebut sebagai

coronavirus. Coronavirus berukuran sangat kecil (diameter 65-125 nm) dan mengandung RNA jalinan-tunggal sebagai materi nukleus. SARS-CoV-2 merupakan anggota subgrup β -CoV dan patogen mayor pada sistem pernapasan manusia sebagai target utamanya. (Baharuddin, 2020)

Virus Corona adalah kelompok virus RNA terkait menyerang hewan yang menyebabkan penyakit pada mamalia dan burung. Pada manusia, virus ini menyerang sistem pernapasan dan menyebabkan infeksi di saluran pernapasan. Virus Corona dapat menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru hingga dapat menyebabkan kematian. Virus Corona ini lebih banyak menyerang lansia tapi sebenarnya virus ini dapat menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak hingga orang dewasa termasuk ibu hamil dan menyusui (Tandra.2020)

2.1.2. Patogenesis

Patogenesis SARS-CoV-2 masih banyak yang belum diketahui, akan tetapi beberapa virus SARS-CoV-2 telah diketahui dan tidak jauh berbeda dengan lainnya. Pada umumnya, virus ini menginfeksi sel-sel disaluran pernapasan yang melapisi alveolus di dalam tubuh manusia. Hal ini akan membuat saling berikatan dengan reseptor-reseptor lalu membuat jalan dan masuk ke dalam sel. Glikoprotein yang terdapat dalam envelope spike virus akan berikatan juga dengan reseptor selular seperti ACE2 pada SARS-CoV-2. Di dalam sel, virus ini akan melakukan duplikasi materi genetik dan mensintesis protein-protein dibutuhkan, kemudian akan membentuk sebuah virion baru yang muncul pada permukaan sel. Sama halnya dengan SARS-CoV, pada SARS-CoV-2 diketahui saat setelah virus masuk

di dalam sel, genom RNA virus juga akan dikeluarkan ke sitoplasma sel dan ditranslasikan menjadi 2 poliprotein dan protein struktural (Anies, 2020).

Selanjutnya, virus genom akan mulai bereplikasi. Di dalam selubung virus baru pada glikoprotein akan membentuk serta masuk ke dalam golgi sel atau membran retikulum endoplasma. Hal ini, akan terjadi pembentukan nukleokapsid yang tersusun dari protein nukleokapsid dan genom RNA. Partikel virus akan tumbuh ke dalam retikulum endoplasma dan Golgi sel. Ditahap akhir, vesikel yang mengandung partikel virus akan bergabung dengan membran plasma untuk melepaskan komponen virus yang baru. Pada SARS-CoV, Spike Protein dilaporkan sebagai determinan signifikan yang didalamnya virus masuk kedalam sel pejamu. Dan telah diketahui bahwa SARS-CoV masuk ke dalam sel dimulai dengan fusi antara plasma membran dengan membran virus dari sel (Anies, 2020).

Dalam proses ini, protein S2' sangat berperan penting pada proses pembelahan proteolitik yang memediasi sampai terjadinya sebuah proses fusi membran. Selain fusi membrane itu, terdapat juga clathrin-independent dan clathrin-dependent endocytosis yang memediasi masuknya SARS-CoV kedalam sel pejamu. Salah satu faktor virus dan pejamu memiliki peran dalam infeksi SARS-CoV. Dampak yang ditimbulkan dari virus sitopatik yakni memiliki kemampuan untuk mengalahkan respons imun serta menentukan keparahan suatu infeksi. Disregulasi sistem imun kemudian berfungsi dalam kerusakan suatu jaringan pada infeksi virus SARS-CoV-2V (Anies, 2020).

Respons imun yang tidak adekuat menyebabkan replikasi virus dan kerusakan jaringan. Bila respons imun ini berlebihan dapat mengakibatkan

kerusakan pada jaringan. Respons imun ini disebabkan oleh SARS-CoV-2 yang belum dapat dipahami sepenuhnya, akan tetapi dapat dipelajari dari mekanisme yang ditemukan pada MERS-CoV dan SARS-CoV. Saat virus ini masuk ke dalam sel, antigen virus akan dipresentasikan ke Antigen Presentation Cells (APC). Presentasi antigen virus ini bergantung pada Molekul Major Histocompatibility Complex (MHC) Kelas 1. Walaupun, MHC kelas II juga turut berkontribusi. Presentasi antigen berikutnya menstimulasi respons imunitas humoral dan selular tubuh yang dimediasi oleh sel B dan sel T yang spesifik pada virus. Pada respons imun humoral ini terbentuk IgG dan IgM pada SARS-CoV. Akhirnya IgM pada SARS-CoV ini hilang di akhir minggu ke-12 dan IgG bertahan dalam jangka panjang (Anies, 2020).

2.1.3. Cara Penularan

Coronavirus Disease 2019 Virus Corona atau Human Coronavirus setidaknya telah menyebabkan tiga wabah besar penyakit di dunia selama dua dekade terakhir, tingginya resiko yang dihadapi dari cara penyebaran virus Corona menghasilkan angka kejadian dan kematian yang terus bertambah. Cara penularan virus Corona yang terbilang mudah menyebar juga menimbulkan kekhawatiran. Berikut ini cara penyebaran Coronavirus disease 2019 menurut Anies (2020) yaitu:

1. Droplet

COVID-19 ditularkan terutama melalui tetesan pernapasan. Ketika seorang pasien batuk atau bersin, droplet yang mengandung virus mungkin dihirup oleh individu yang rentan.

2. Kontak Langsung

Ditemukan bahwa 71,8% penduduk non-lokal memiliki riwayat COVID-19 karena kontak dengan individu dari Wuhan. Lebih dari 1800 dari 2055 (~ 88%) pekerja medis dengan COVID-19 berada di Hubei, menurut laporan dari 475 rumah sakit

3. Kontak Tidak Langsung

Hal ini terjadi ketika droplet mengandung COVID-19 mendarat di permukaan meja, gagang pintu, telepon, dan benda mati lainnya. Virus itu dipindahkan dari permukaan ke selaput lendir dengan jari yang terkontaminasi menyentuh mulut, hidung, atau mata. Penelitian telah memperkirakan bahwa COVID-19 dapat bertahan hingga 5 hari pada suhu 20 ° C, kelembaban 40-50%, dan dapat bertahan hidup kurang dari 48 jam di udara kering, dengan pengurangan viabilitas setelah 2 jam.

4. Penularan Asimtomatik

Infeksi asimtomatik telah dilaporkan dalam setidaknya dua kasus dengan paparan riwayat ke pasien yang berpotensi pra-simptomatik yang kemudian didiagnosis dengan COVID-19. Virus itu dulu ditularkan ke tiga anggota keluarga sehat lainnya. Sebelum berkembangnya gejala, individu mungkin tidak diisolasi dan mungkin merupakan sumber virus seluler yang penting.

5. Penularan Antar Keluarga

Penularan dalam klaster keluarga sangat umum. Satu studi melaporkan bahwa 78 hingga 85% kasus dalam kelompok agregat besar terjadi karena transmisi antar militer di Sichuan dan Guangdong, China.

6. Transmisi Aerosol

Lingkungan tertutup dengan kondisi buruk ventilasi, aerosol dapat bertahan di udara selama 24-48 jam dan menyebar dari beberapa meter hingga puluhan meter. Namun, belum ada bukti kuat untuk aerosol penularan. WHO juga menganggap bahwa rute ini memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

7. Penularan Okuler

Telah dilaporkan sebagai dokter tanpa pelindung mata terinfeksi selama inspeksi di Wuhan pada 22 Januari 2020. Studi lebih lanjut ditemukan bahwa COVID-19 dapat dideteksi dalam air mata dan sekresi konjungtiva pasien COVID19.

8. Penularan Tinja-Oral

Pertama kali dilaporkan dalam kasus COVID-19 di AS. Studi selanjutnya terdeteksi SARS-CoV-2 dalam tinja dan penyeka dubur COVID-19 pasien. Selanjutnya, 23,3% dari Pasien COVID-19 tetap COVID-19 positif bahkan ketika viral load tidak lagi terdeteksi di saluran pernapasan. SARS-CoV-2 juga telah terdeteksi di epitel lambung, duodenum, dan rektal. Tidak ada bukti yang cukup untuk mendukung transmisi vertikal karena sampel dari neonatus yang dilahirkan dengan positif COVID-19 dari ibu negatif. Apalagi tidak ada viral load telah terdeteksi dari lingkungan vagina 35 wanita pasien, menunjukkan kurangnya bukti untuk penularan seksual dari COVID-19(Anies,2020).

2.1.4. Tanda Gejala

Coronavirus Disease 2019 Wabah virus Corona yang meluas terjadi karena kemampuan virus ini dalam menginfeksi antar manusia, bukan dari hewan ke manusia. Penularan virus ini dapat terjadi melalui percikan atau droplet saluran pernapasan dari pembawa virus ke orang lain yang belum terinfeksi. Pasien yang

terjangkit virus Corona sebagian besar (sekitar 80%) memiliki gejala ringan atau bahkan tanpa gejala. Pada beberapa penderita, kondisi dapat memburuk dengan gejala berat berupa peradangan paru (pneumonia) berat hingga kematian.

Menurut , tanda-tanda dan gejala khas yang paling umum meliputi (Tandra,2020):

1. Demam $\geq 38^{\circ}\text{C}$ (87,9%),
2. Batuk kering (67,7%),
3. Kelelahan (38,1%).

Gejala lain ringan-sedang diantaranya:

1. Produksi Dahak (33,4%)
2. Sesak Napas (18,6%)
3. Sakit Tenggorokan (13,9%)
4. Sakit Kepala (13,6%)
5. Mialgia atau Arthralgia (14,8%)
6. Menggigil (11,4%)
7. Mual atau Muntah (5,0%)
8. Hidung Tersumbat (4,8%)
9. Diare (3,7%)
10. Hemoptisis (0,9%)
11. Kongesti Konjungtiva (0,8%)
12. Anosmia, Rash Skin pada Jari dan Kaki (WHO, 2020)

Gejala berat yang di derita pasien Covid-19 yaitu :

1. Sesak Napas (18,6%)

2. Frekuensi Napas Lebih dari 30X/Menit
3. Hipoxemia
4. PaO₂/FiO₂ Ratio 50% dalam 24-48 Jam

Kemudian telah muncul gejala baru yakni happy hypoxia, suatu kondisi di mana pasien memiliki saturasi oksigen rendah (SpO₂ < 90%), tetapi tidak sedang mengalami gangguan pernapasan yang signifikan dan sering tampak baik secara klinis (Tandra., 2020).

2.1.5. Prognosis

Prognosis COVID-19 dipengaruhi oleh beberapa banyak faktor bahwa telah dilaporkan tingkat mortalitas pada pasien COVID-19 yang berat sudah mencapai 38% dengan median lama perawatan ICU dan hingga meninggal sebanyak 7 hari. Peningkatan kasus yang cepat ini dapat membuat RS kesusahan dengan banyak beban pasien Covid-19 yang tinggi. Hal ini akan meningkatkan laju percepatan mortalitas pada fasilitas rumah sakit. Laporan lain mengungkapkankan perbaikan eosinofil yang ada pada pasien, yang awalnya eosinofil itu rendah diperkirakan dapat menjadi sebuah prediktor kesembuhan (Rothan,2020). Reinfeksi pada pasien yang sudah dinyatakan sembuh masih kontroversial. Studi pada hewan-hewan mengungkapkan bahwa kera yang dinyatakan sembuh tidak bisa terkena COVID-19, tetapi telah ada laporan yang menemukan pasien kembali lagi positif rRT-PCR dalam kurun waktu 5-13 hari setelah dinyatakan negatif 2 kali secara berturut-turut dan lalu dipulangkan kembali dari rumah sakit. Hal ini kemungkinan dikarenakan reinfeksi atau hasilnya yang negatif palsu pada rRT-PCR disaat kembali ke rumah

atau dipulangkan. Peneliti lainnya juga melaporkan deteksi COVID-19 yang ada di feses pada pasien negatif berdasarkan swab orofaring (Rothan,2020).

2.1.6. Pemeriksaan

Coronavirus Disease 2019 Hingga saat ini uji Covid-19 yang tersedia di Indonesia adalah pemeriksaan PCR untuk menemukan antigen SARS-CoV-2 dan pemeriksaan rapid test untuk menemukan antibodi spesifik terhadap SARS-CoV-2. Pemeriksaan antigen dengan PCR merupakan standar diagnostik Covid-19 rekomendasi WHO. Pemeriksaan ini dilakukan dengan mengambil sampel antigen baik melalui swab atau apus hidung dan tenggorokan, maupun dahak atau cairan yang berasal dari paru-paru. Pengambilan sampel untuk pemeriksaan antigen memerlukan petugas kesehatan terlatih yang menggunakan alat pelindung diri (APD) yang lengkap. Sampel ini kemudian dikirim dengan medium transpor khusus ke laboratorium berstandar Biosafety Level 2 (BSL 2) yang dapat mengolah dan menganalisis antigen dengan teknik PCR. Hasil pemeriksaan antigen ini memerlukan waktu yang lebih lama, terlebih lagi karena terbatasnya jumlah laboratorium berstandar BSL 2 di Indonesia (Tandra.2020).

Pemeriksaan antibodi dengan rapid test dilakukan dengan mengambil sampel darah dari ujung jari tangan. Namun secara umum keakuratannya jauh di bawah PCR. Sesuai namanya, rapid test memberikan hasil yang cepat, dalam hitungan menit. Jika hasil rapid test negatif, ada kemungkinan pasien sebenarnya sudah terinfeksi virus namun antibodinya belum terbentuk karena tubuh memerlukan waktu untuk membentuk antibodi, sehingga perlu dilakukan pemeriksaan ulang kurang lebih 7 hari setelah pemeriksaan awal. Jika hasil rapid

test positif, perlu dilanjutkan dengan pemeriksaan antigen dengan PCR untuk mengonfirmasi diagnosis, karena masih ada kemungkinan hasil positif palsu. (Daud, 2020)

2.1.7. Komplikasi

Komplikasi yang paling utama yang ada pada pasien COVID-19 adalah ARDS, tapi tidak hanya ARDS, melainkan dapat terjadi komplikasi lain menurut Susilo (2020) diantaranya :

1. Gangguan Ginjal Akut
2. Jejas Kardiak
3. Disfungsi Hati
4. Pneumotoraks.
5. Syok Sepsis
6. Koagulasi Intravaskular Diseminata (KID)
7. Rabdomiolisis
8. Pneumomediastinum

Menurut Kemenkes RI (2020) komplikasi terdiri atas beberapa jenis sebagai berikut.

1. Komplikasi Akibat Penggunaan Ventilasi Mekanik Invasif (IMV) Yang Lama
2. Ventilator-Associated Pneumonia (VAP)
3. Tromboemboli Vena
4. Catheter-Related Bloodstream
5. Stres Ulcer Dan Pendarahan Saluran Pencernaan
6. Kelemahan Akibat Perawatan di ICU

7. Komplikasi Lainnya Selama Perawatan Pasien

2.1.8. Pencegahan

Coronavirus Disease 2019 Menurut buku milik Kamil, dkk (2020) banyak negara di dunia, kasus dan bahkan wabah Covid-19 telah terjadi. WHO dan melalui Kementerian Kesehatan memberikan arahan untuk melakukan beberapa langkah pencegahan agar dapat mengurangi risiko terinfeksi atau menyebarkan Covid 19 (Eista, 2021). Pencegahan dilakukan dengan melaksanakan protokol kesehatan. Protokol Kesehatan merupakan aturan dan ketentuan yang perlu di ikuti oleh segala pihak agar dapat beraktifitas secara aman pada saat pandemic COVID -19 ini. Protokol kesehatan dibentuk dengan tujuan agar masyarakat tetap dapat beraktivitas secara aman dan tidak membahayakan keamanan atau Kesehatan orang lain (Yuliano, 2020).

Pencegahan penyebaran COVID-19 dapat dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan sesuai kebijakan yang dikeluarkan oleh WHO sebagai upaya pencegahan terhadap peningkatan jumlah penderita COVID-19. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan dengan langkah-langkah menurut Padipta (2020) sebagai berikut :

1. Menggunakan Masker

Masker adalah alat yang digunakan untuk melindungi diri dan mencegah infeksi nosokomial. Salah satu APD yang wajib digunakan saat pandemi adalah masker. Masker bagian dari alat pelindung wajah khususnya untuk melindungi membran mukosa pada mulut dan hidung ketika berinteraksi dengan orang lain. Masker dianjurkan untuk selalu digunakan ketika keluar rumah. COVID 19

adalah jenis virus yang menular melalui droplet. Penularan COVID 19 dapat melalui saluran pernapasan, maka penggunaan masker oleh seluruh masyarakat dirasakan perlu di masa pandemi COVID 19 ini.

Masker dapat menjadi penghalang pertama jika ada droplet/tetesannya baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Alat pelindung pernapasan atau masker merupakan alat yang digunakan untuk melindungi mulut dan hidung dengan bahan yang dapat menyaring masuknya debu atau uap. Mekanisme yang terjadi adalah dengan cara menangkap partikel atau aerosol dari udara dengan metode penyaringan atau penyerapan, sehingga udara yang melewati masker menjadi bersih dari partikulat. Karena alasan inilah, perlu sekali untuk menggunakan masker ketika mereka bepergian atau bersama orang-orang terdekat. Secara umum masker dibagi menjadi dua jenis yaitu masker standar dan masker khusus yang dibuat untuk menyaring partikel-partikel atau mikroorganisme kecil. Jenis-jenis masker penutup hidung dan mulut beserta fungsinya:

a. Masker biasa (Surgical Mask)

Masker biasa atau yang dikenal dengan nama masker bedah (surgical mask) yang sudah umum digunakan masyarakat, biasanya memiliki bagian luar berwarna hijau muda dan bagian dalamnya berwarna putih serta memiliki tali atau karet untuk memudahkan terpasang ke bagian belakang kepala atau telinga. Tetapi perlu diingat, masker ini tidak didesain untuk menyaring partikel dan mikroorganisme yang berukuran sangat kecil, termasuk virus influenza dan bakteri tuberculosis. Oleh karena itu orang yang sehat tidak

disarhoan untuk menggunakan masker jenis ini dan cukup hanya orang yang sakit saja.

b. Masker N95

Masker jenis ini merupakan alternative bagi orang yang sehat untuk berinteraksi dengan orang sakit. Masker ini disebut N95 karena dapat menyaring hingga 95% dari keseluruhan partikel yang berada di udara. Bentuknya biasanya setengah bulat dan berwarna putih, terbuat dari bahan solid dan tidak mudah rusak. Pemakaiannya juga harus benar-benar rapat, sehingga tidak ada celah bagi udara luar masuk. Masker ini biasanya dipergunakan oleh tenaga kesehatan di bagian infeksi dan penyakit menular lewat droplet.

c. Masker respirator

Masker respirator mempunyai fungsi yang sangat vital dalam menjaga udara yang masuk ke paru-paru kita, banyak perusahaan menganggap remeh hal ini yang mengakibatkan timbulnya penyakit radang pernafasan dan bisa berakibat kematian.

d. Masker kain

Masker kain yang dianjurkan yakni yang memiliki 3 lapisan kain. Lapisan pertama adalah lapisan kain hidrofilik seperti katun, kemudian dilapisi oleh kain yang bisa mendukung filtrasi lebih optimal. Untuk lapisan kedua ini bisa juga menggunakan katun atau polyester.

2. Menggunakan hand sanitizer

Alternatif lain yang bisa dilakukan selain mencuci tangan adalah dengan menggunakan antiseptik sebagai zat yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mikroorganisme hand sanitizer yaitu sebuah produk berbentuk gel yang memiliki kandungan antiseptik sebagai pembersih tangan yang jika menggunakannya tidak perlu dibilas dengan air. Penggunaannya sangat efektif mematikan flora transien dan residen dibandingkan dengan menggunakan air, pakai sabun biasa maupun sabun antiseptik. Berdasarkan food and drug administration (FDA) bahwa hand sanitizer bisa membunuh kuman dalam waktu kurang dari 30 detik (ibbadurahman,2020).

Kandungan hand sanitizer memiliki berbagai macam zat yang terkandung. Secara umum mengandung alkohol 60- 90%, benzalikonium chloride, benzethonium chloride, chlorhexidine, gluconate, chloroxylenol, clofucarbong, hexachlorophene, hexylresocarcinol, iodine and iodophors, dan triclosan. Tetapi biasanya yang sering digunakan dalam masyarakat atau yang sering dipakai oleh orang - orang adalah yang kandungannya alkohol dan triklosan. Pada produk hand sanitizer terdapat beberapa campuran emolien bermanfaat sebagai pelindung dan pelembut kulit misalnya, tetapi yang sering ditemukan adalah yang terkandung alkohol dan triklosan (ibbadurahman,2020)..

Hand sanitizer ini juga bisa menjaga dan menghaluskan kulit karena terdapat emolien seperti gliserin, glisol propelin, atau sorbitol (Nakoe et al., 2020). Menurut (Centers for Disease Control and Prevention, 2020) handsanitizerter di bagi menjadi dua yaitu mengandung alkohol dan tidak mengandung alkohol. Hand sanitizer dengan kandungan alkohol antara 60-90%

memiliki efek anti mikroba yang baik dibandingkan tanpa kandungan alkohol. Hand sanitizer tidak menghilangkan kotoran atau zat organik, sehingga jika tangan sangat kotor atau terkontaminasi oleh darah atau cairan tubuh, harus terlebih dahulu tangan dicuci dengan air menggunakan sabun (ibbadurahman, 2020).

Hand sanitizer juga dapat menyebabkan emolien yang menumpuk di tangan berkurang setelah berulang kali menggunakannya, walaupun sudah memakai hand sanitizer tetapi kita dianjurkan untuk tetap mencuci tangan dengan sabun, selesai memakai hand-sanitizer 5-10 kali. Terakhir, hand sanitizer yang bahan aktifnya hanya alkohol mempunyai pengaruh residual terbatas dibanding dengan hand sanitizer yang berisi campuran alkohol dan antiseptik seperti chlorhexidine, Izkar 2013 dalam (Nakoe et al., 2020),

Seiring dengan perkembangan zaman, dimana masyarakat sangat sibuk, terutama yang ada diperkotaan maka munculah produk - produk yang serba instan dan praktis yang dapat membersihkan tangan tanpa air yaitu hand sanitizer atau yang dikenal sebagai antiseptik. Produk hand sanitizer ini pun juga semakin beragam, baik komposisinya, zat pembawaannya, serta telah dipasarkan (ibbadurahman, 2020).

3. Social distancing

Sosial distancing adalah suatu cara pencegahan dan pengendalian nonmedis yang di terapkan untuk mencegah penyebaran COVID-19 dengan cara mengurangi kontak antara mereka yang terinfeksi COVID-19, sehingga dapat menghentikan mata rantai penyebaran penyakit dalam suatu wilayah. Social

distancing merupakan tindakan preventif dalam mencegah penyebaran virus dengan cara menjauhi keramaian, tidak bepergian kemana-mana kecuali dalam keadaan darurat dan sebisa mungkin tidak keluar rumah, Social distancing dapat diartikan menjaga jarak sosial, sehingga akan menghambat penyebaran Coronavirus melalui atau percikan air liur kontaminasi droplet pada jarak yang dekat dengan orang yang terinfeksi. World Health Organization, 2020a memberikan rekomendasi untuk menjaga jarak aman lebih dari 1 meter, dan beberapa pakar kesehatan juga menyarankan agar menjaga jarak aman setidaknya dua meter dari orang lain (Baharuddin, 2020).

Mengingat manusia adalah makhluk sosial, pembatasan sosial lebih salah diartikan menjadi pembatasan interaksi sosial padahal sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, oleh karena tetap harus ada batasan jarak antar manusia demi kehidupan sosial tetap dilakukan, maka hal ini istilah physical distancing lebih tepat digunakan, meskipun secara umum antara Social distancing dan physical distancing tidak berbeda. Selain itu, beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran virus ini adalah (Baharuddin, 2020) :

- a. Melakukan rapat secara online
- b. Berkerja dari rumah atau Work From Home jika memungkinkan
- c. Tidak keluar rumah jika tidak dalam keadaan darurat
- d. Menggunakan masker ketika keluar rumah
- e. Selalu menjaga kebersihan
- f. Melakukan Pola Hidup Sehat (PHBS)

- g. Selalu mencuci tangan.
- h. Selalu menjaga jarak aman yakni 1-2 meter
- i. Melaksanakan sekolah dari rumah atau online Kebijakan ini dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahayanya persebaran virus corona ini.

Menteri Pendidikan memutuskan bahwa seluruh proses pembelajaran dilakukan di rumah melalui surat keputusan nomor 3 tahun 2020 tentang pencegahan Virus corona Selama sekolah dan kampus diliburkan berakibat proses pembelajaran tidak bisa dilakukan, untuk mengantisipasi agar proses pembelajaran terus dapat terlaksana maka proses pembelajaran dilakukan secara daring. Pandemi COVID-19 selama hampir 9 bulan melanda dunia dan memaksa pemerintah untuk membuat aturan stay at home, work from home and social distancing sangat membosankan dan membuat jenuh semua lapisan masyarakat Indonesia sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya interaksi tanpa memperhatikan protokol Kesehatan (Baharuddin, 2020)

2.2. Kepatuhan

2.2.1. Definisi Kepatuhan

Kepatuhan didefinisikan sebagai pemenuhan, mengalah tunduk dengan kerelaan; rela memberi, menyerah, mengalah; membuat suatu keinginan konformitas sesuai dengan harapan atau kemauan orang lain. Kepatuhan terkait dengan ketaatan pada otoritas aturan-aturan. Kepatuhan muncul bukan karena adanya keinginan dari pelaksana perintah untuk menyesuaikan diri, tetapi lebih karena didasarkan akan kebutuhan untuk menjadi apa yang lingkungan harapkan

atau reaksi yang timbul untuk merespon tuntutan lingkungan sosial yang ada (Faturrohman. 2021).

Tindakan patuh dimana memenuhi permintaan orang lain, didefinisikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain atau melakukan apa-apa yang diminta oleh orang lain, kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respons terhadap permintaan langsung dan berasal dari pihak lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang. Misalnya kepatuhan terhadap norma sosial, perilaku mengikuti permintaan otoritas meskipun individu secara personal individu tidak setuju dengan permintaan tersebut. Kepatuhan mengandung arti kemauan mematuhi sesuatu dengan takluk, tunduk. Orang yang telah memiliki konsep bahwa dirinya adalah orang yang pemurah, akan menjadi malu apabila dia menolak memberikan sesuatu ketika orang lain meminta sesuatu padanya(David,2012).

Kebebasan untuk bersikap, juga seringkali mendorong orang untuk mengikuti kemauan orang lain. Semakin orang dibebaskan untuk memilih, semakin cenderung orang tersebut untuk patuh. Hal ini disebabkan adanya ambiguitas situasi serta rasa aman yang dimiliki akibat kebebasan dalam memilih. Ambiguitas situasi yang dimaksud berkaitan dengan akibat dan reaksi yang akan diterima jika seseorang memilih pilihan tertentu. Hal ini akan menimbulkan kecemasan jika memilih pilihan yang tidak tepat. Bersamaan dengan itu pula, kebebasan mengakibatkan seseorang merasa bebas untuk mengambil keputusan untuk dirinya sehingga menimbulkan rasa aman. Rasa aman selanjutnya akan menumbuhkan rasa

percaya terhadap lingkungan sehingga orang dengan suka rela mematuhi otoritas. Kecemasan maupun rasa aman akan mendorong orang untuk berlaku patuh. Kepatuhan terjadi ketika seseorang menerima pengaruh tertentu karena ia berharap mendapatkan reaksi yang menyenangkan dari orang yang berkuasa atau dari kelompok. Tindakan tersebut hanya ketika diawasi oleh pihak yang berwenang (David,2012)

2.2.2. Aspek-aspek Kepatuhan

Kepatuhan terdiri atas aspek-aspek menurut Gufron (2016) sebagai berikut:

1. Mempercayai (belief)

Individu lebih patuh apabila mereka percaya bahwa tujuan dari dibentuknya suatu peraturan itu merupakan sesuatu yang penting. Individu percaya bahwa mereka diperlakukan secara adil oleh orang yang memberi perintah atau biasa disebut pemimpin, percaya pada motif pemimpin dan menganggap bahwa individu tersebut bagian dari organisasi atau kelompok yang ada dan memiliki aturan yang harus diikuti.

2. Menerima (accept)

Individu yang patuh menerima dengan sepenuh hati perintah dan permintaan yang ada dalam peraturan yang telah dipercayainya. Mempercayai dan menerima merupakan aspek yang berkaitan dengan sikap individu.

3. Melakukan (act)

Melakukan dan memilih taat terhadap peraturan dengan sepenuh hati dan dalam keadaan sadar. Melakukan sesuatu yang diperintahkan atau menjalankan suatu aturan dengan baik, maka idividu tersebut bisa dikatakan telah memenuhi

aspek-aspek dari kepatuhan. Aspek-aspek tersebut, kemudian di kategorikan oleh Darley dan Blass kedalam dua kategori, yaitu aspek mempercayai dan menerima merupakan aspek kepatuhan yang terkait dengan sikap. Sedangkan melakukan merupakan aspek kepatuhan yang terkait dengan perilaku atau tingkah laku seseorang.

Menurut Arifin (2015) membagi perilaku kepatuhan dalam tiga aspek yaitu:

1. Pemegang Otoritas Status yang tinggi dari figur yang memiliki otoritas memberikan pengaruh penting terhadap perilaku kepatuhan.
2. Kondisi yang terjadi Terbatasnya peluang untuk tidak patuh dan meningkatnya situasi yang menuntut kepatuhan.
3. Orang yang mematuhi Kesadaran seseorang untuk mematuhi peraturan karena ia mengetahui bahwa hal ini benar dan penting untuk di lakukan.

Berdasarkan beberapa aspek di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari kepatuhan santri pada peraturan terdiri dari aspek mempercayai (belief), menerima (accept) dan melakukan (act).

2.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan.

Wacana pada eksperimen yang dilakukan oleh Milgram menyatakan bahwa nantinya ada tiga hal yang mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Faktor-faktor ini ada yang bisa berpengaruh pada setiap keadaan namun ada juga berpengaruh pada situasi yang bersifat kuat dan ambigu saja (Ahmadi, 2015).

1. Kepribadian Adalah faktor internal yang dimiliki individu. Faktor ini akan berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal.

Faktor tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterima.

2. Kepercayaan. Suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan keyakinan yang dianut. Sikap loyalitas pada keyakinannya akan mempengaruhi pengambilan keputusannya. Suatu individu akan lebih mudah mematuhi norma sosial yang didoktrinkan oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan setelah mati.
3. Lingkungan. Nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan nantinya juga akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti suatu norma sosial dan kemudian menginternalisasikan dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan.

Dalam merumuskan faktor yang mempengaruhi para ahli berbeda pendapat menurut Taylor kepatuhan atau ketaatan seseorang terhadap otoritas atau norma sosial dapat terbentuk dengan adanya enam faktor menurut Gufon (2016) di antaranya sebagai berikut :

1. Informasi. Merupakan faktor utama dalam pengaruh sosial, Seseorang kadang-kadang mau melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan hanya setelah kepada mereka diberikan sejumlah informasi, seseorang sering memengaruhi

orang lain dengan memberikan mereka informasi atau argumen yang logis tentang tindakan yang seharusnya mereka lakukan.

2. Imbalan. Salah satu basis kekuasaan adalah kemampuan untuk memberi hasil positif bagi orang lain, membantu orang lain mendapatkan tujuan yang diinginkan atau menawarkan imbalan yang bermanfaat. Beberapa imbalan bersifat sangat personal, seperti senyum persetujuan dari teman. Imbalan lainnya seperti uang adalah impersonal.
3. Keahlian. Pengetahuan khusus, training, dan ketrampilan juga dapat menjadi sumber kekuasaan. Seseorang tunduk pada ahli dan mengikuti nasehatnya karena mereka percaya bahwa pengetahuan penguasa akan membantu kita mencapai tujuan kita.
4. Kekuasaan rujukan. Basis pengaruh dengan relevansi pada relasi personal atau kelompok adalah kekuasaan rujukan. Kekuasaan ini eksis ketika seseorang mengidentifikasi atau ingin menjalin hubungan dengan kelompok atau orang lain. Seseorang mungkin bersedia meniru perilaku mereka atau melakukan apa yang mereka minta karena ingin sama dengan mereka atau menjalin hubungan baik dengan mereka.
5. Otoritas yang sah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah bahwa seseorang memiliki otoritas yang sah dalam situasi itu, sesuai dengan norma sosial yang berlaku.
6. Paksaan. Dapat berupa paksaan fisik sampai ancaman hukuman atau tanda ketidaksetujuan. Misalnya, setelah gagal menyakinkan anak untuk tidur siang,

si bapak mungkin secara paksa memasukkan anak ke dalam kamar, lalu ia keluar dan mengunci pintu.

Menurut David (2012) Faktor yang mempengaruhi kepatuhan ada tiga, yaitu:

1. Pengawasan. Salah satu faktor yang jelas dalam percobaan Milgram tentang kepatuhan ini adalah kehadiran tetap atau pengawasan dari seorang peneliti. Bila peneliti meninggalkan ruangan tersebut dan memberikan intruksinya lewat telepon, kepatuhan akan menurun.
2. Kekuasaan dan ideologi. Faktor penting yang dapat menimbulkan kepatuhan sukarela adalah penerimaan seseorang akan ideologi yang mengabsahkan kekuasaan orang yang berkuasa dan membenarkan intruksinya.
3. Daya pengaruh situasi. Situasi atau kondisi yang ada di sekitar seseorang juga dapat mempengaruhi kepatuhan.

Adapun faktor lain yang turut mempengaruhi terbentuknya kepatuhan terhadap norma sosial mengenai beberapa faktor penyebab pelanggaran dilingkungan akademik diantaranya adalah tata tertib, latar belakang remaja, sistem pendidikan atau pembelajaran, pimpinan lembaga, kepemimpinan, sistem birokrasi, dan faktor psikologis lain yaitu religiusitas. Individu yang mendapatkan tambahan pengetahuan tentang ajaran agama sehingga aspek religiusitas menjadi lebih baik. Jalaluddin (2009:248) menjelaskan bahwa individu yang menganut agama sesuai dengan ajarannya menganggap agama sebagai norma, sehingga ajaran agama berfungsi sebagai kontrol sosial yang mengatur serta mengarahkan tingkah lakunya sehari-hari sehingga secara instansi, agama merupakan norma bagi pengikutnya(Faturahman,2012).

Hal ini menyiratkan bahwa religiusitas berperan dalam membentuk kepatuhan terhadap norma sosial. Selain itu menurut Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama (2013:7), faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap norma sosial adalah kontrol diri. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat mengarahkan perilaku, emosi, serta dapat menafsirkan dan melakukan antisipasi atas kejadian yang mungkin terjadi. Berdasarkan uraian tentang faktor yang mempengaruhi kepatuhan di atas dapat disimpulkan bahwasannya kepatuhan yang terjadi pada seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti informasi yang diterima, adanya imbalan, adanya perhatian yang dicurahkan, paksaan, penghargaan atau ganjaran, penekanan atau hukuman, dan harapan orang lain. Sedangkan faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari diri seseorang sendiri seperti kepribadian kepercayaan, keahlian, religiusitas dan kontrol diri (Arief, 2016).

2.2.4. Jenis-Jenis Kepatuhan

Federich mengatakan bahwa kepatuhan kepada otoritas terjadi hanya jika perintah dilegitimasi dalam konteks norma dan nilai-nilai kelompok. Di dalam kepatuhan terdapat tiga bentuk perilaku menurut Arief (2016) yaitu :

1. Konformitas (*conformity*). Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.
2. Penerimaan (*compliance*). Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengawasan luas atau

orang yang disukai. Dan juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.

3. Ketaatan (*obedience*). Ketaatan merupakan suatu bentuk perilaku menyerahkan diri sepenuhnya pada pihak yang memiliki wewenang, bukan terletak pada kemarahan atau agresi yang meningkat, tetapi lebih pada bentuk hubungan mereka dengan pihak yang berwenang.

Menurut Desmitha (2016) juga membagi kepatuhan dalam tiga bentuk perilaku yaitu:

1. Konformitas (*conformity*). Yaitu individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan cara melakukan tindakan yang sesuai dan diterima dengan tuntutan sosial.
2. Penerimaan (*compliance*). Yaitu individu melakukan sesuatu atas permintaan orang lain yang diakui otoritasnya.
3. Ketaatan (*obedience*). Yaitu individu melakukan tingkah laku atas perintah orang lain. Seseorang mentaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena ada unsur *power*. Dari uraian indikator kepatuhan beberapa ahli di atas, peneliti memilih bentuk-bentuk perilaku patuh kepada norma sosial oleh Sarwono dan Meinarno (2011) yaitu konformitas, *compliance* (penerimaan) dan *obedience* (ketaatan) karena indikator diatas berlaku secara umum.

2.2.5. Indikator Kepatuhan

Indikator Kepatuhan yaitu ukuran atau acuan dimana sebuah kepatuhan dapat

tercapai. Indikator kepatuhan ada tiga (Astutiningrum et al., 2014) yaitu.

1. *Coercive* yaitu proses penyesuaian menuju kesamaan dengan cara pemaksaan. Proses penyesuaian ini berkaitan dengan tekanan formal yang bersifat pemaksaan kepada suatu organisasi supaya melakukan perubahan. Tekanan datang dari aturan-aturan pemerintah, pengaruh politik dan legitimasi.
2. *Normative Power* adalah suatu paksaan untuk menjadi sama yang muncul dari profesi atau adanya tuntutan profesionalisme. Dorongan profesionalisme ini dapat berasal dari tuntutan stakeholder maupun dari kesepakatan organisasi profesi. Organisasi sektor publik seperti kementerian atau lembaga tentu memiliki banyak sekali *stakeholder*. Dengan semakin berkembangnya dinamika sosial, sangat mungkin kementerian atau lembaga dihadapkan pada tuntutan dari *stakeholder* agar semakin profesional dalam berkinerja. Contoh *stakeholder* seperti pemimpin perusahaan, ketua organisasi, tokoh masyarakat, tokoh agama dan lain sebagainya.
3. *Mimetic* adalah suatu perubahan organisasi karena adanya ketidakpastian dalam konteks tertentu. Saat menghadapi ketidakpastian atau tidak ada suatu standard yang jelas yang harus dijalankan, organisasi akan cenderung melihat organisasi lainnya (melakukan *benchmarking*) dan akan meniru organisasi lain dalam suatu aspek yang dianggap baik apabila diterapkan di organisasi proses dimana organisasi meniru organisasi lain yang berhasil dalam satu bidang.

2.3. Kesadaran

2.3.1. Pengertian Kesadaran

Kesadaran diri (*self awareness*) merupakan kemampuan seseorang untuk

mengetahui dan memahami dirinya meliputi kelebihan dan kelemahan, dorongan, nilai, serta dampaknya terhadap orang lain yang dapat memandu individu dalam pengambilan keputusan yang tepat (Igbinovia, 2016). Kesadaran merupakan kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri (melalui panca inderanya) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri (melalui perhatian). Alam sadar adalah alam yang berisi hasil-hasil pengamatan kita kepada dunia luar (Maramis, 2015).

Kesadaran diri adalah keadaan sadar terjaga atau pengetahuan mengenai peristiwa yang terjadi di luar dan di dalam dirinya, termasuk sadar akan pribadinya dan pemikiran mengenai pengalamannya. Seseorang akan sadar dengan apa yang ia lakukan dan apa yang ia katakan, serta apa yang harus ia lakukan dalam kehidupannya. Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan oleh dirinya sendiri. Lebih lanjut Goleman menjelaskan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan untuk merasakan, mengartikulasi, dan merefleksikan keadaan emosional seseorang (Lubis, 2012).

Setiap emosi yang dirasakan dapat dikendalikan dengan merefleksikan terlebih dahulu peristiwa-peristiwanya. Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa self awareness adalah kemampuan seseorang untuk menerima dirinya, mengetahui kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya dan mampu mengakuinya di depan orang banyak. Orang yang sudah memiliki kesadaran diri yang baik, dalam setiap perilakunya akan lebih terarah pada hal positif, selalu mengetahui segala konsekuensi yang akan ia dapatkan jika mengambil suatu

keputusan atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Lubis,2012).

2.3.2. Jenis-jenis Kesadaran

Kesadaran diri (*self awareness*) menurut Okpara (2015) dibagi menjadi dua jenis yakni :

1. Kesadaran diri yang objektif

Kesadaran diri yang obyektif adalah keadaan di mana individu berfokus pada dirinya sebagai objek perhatian. Ketika perhatian seseorang difokuskan ke dalam diri maka perhatian bergeser ke aspek-aspek penting diri. Kesadaran diri yang obyektif digambarkan sebagai proses di mana diri mengarahkan perhatiannya ke dalam

2. Kesadaran diri subyektif.

Kesadaran diri yang subyektif adalah ketika perhatian individu berfokus pada lingkungan, semua perhatiannya diarahkan pada aspek-aspek penting dari situasi, yang membuat seseorang menyadari dan mampu membedakan antara dirinya dengan lingkungan fisik atau social. Kesadaran diri subyektif adalah ketika perhatian diarahkan menjauh dari diri.

Menurut Igbinovia (2016) kesadaran diri memiliki 3 dimensi yang membantu sebuah kesadaran diri yaitu sebagai berikut :

1. *Emotional awareness*. Dalam hal ini, seseorang mengenali dan menyadari emosinya. Termasuk disini, adalah memiliki yang namanya emotional literacy (kemelekan emosi). Misalkan tahu dan bisa menyebutkan emosi yang dirasakan. Selain itu, juga penting mengenali pola-pola (pattern) kebiasaan dirinya. Termasuk pola kebiasaan, pola sikap serta hal-hal yang bisa memicu

respon emosinya.

2. *Accurate self assessment*. Hal ini terkait dengan kemampuan seseorang untuk menilai dan mengevaluasi dirinya. Termasuk kesadaran soal kelebihan dan kelemahannya. Dalam hal ini, seseorang bisa menilai dengan tepat dan akurat dirinya. Dan ia pun menyadari bagaimana kecenderungan orang lain menilai dirinya. Ia tidak menilai dirinya berlebihan, juga tidak terlalu merendahkan dirinya. Kemampuan penilaian yang akurat inilah dasar untuk pengembangan diri yang penting.
3. *Self confidence*. Hal ini terkait dengan kemampuan kita untuk percaya serta yakin dengan diri kita sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kinerja seseorang terkait langsung dengan bagaimana seseorang percaya dengan dirinya.

2.3.3. Fungsi-fungsi kesadaran diri

Sejumlah fungsi kesadaran diri, berikut ini adalah penjabaran fungsi-fungsi tersebut menurut Lubis (2012) yaitu :

1. Konteks-setting (*context-setting*), yakni fungsi dimana sistem-sistem bekerja mengidentifikasi konteks dan pengetahuan mengenai sebuah stimuli yang datang dalam memori. Fungsi ini berperan untuk menjernikan pemahaman mengenai stimulus yang bersangkutan.
2. Adaptasi dan pembelajaran (*adaptation and learning*), yakni fungsi yang mengendalikan bahwa keterlibatan sadar di perlukan untuk menangani informasi baru dengan sukses.

3. Prioritisasi (*prioritizing*), yakni fungsi akses dimana kesadaran diperlukan untuk mengakses besarnya jumlah informasi yang tersedia di tingkat ketidaksadaran.
4. Rekrutmen dan kontrol (*recruitment and control*), yakni fungsi dimana kesadaran memasuki sistem-sistem motorik untuk menjalankan tindakan-tindakan sadar.
5. Pengambilan keputusan (*decision-making*), yakni fungsi eksekutif yang berperan membawa informasi dan sumber daya keluar dari ketidaksadaran untuk membantu pengambilan keputusan dan penerapan kendali.
6. Deteksi dan penyuntingan kekeliruan (*error detection and editing*), yakni fungsi yang berfokus pada kesadaran yang memasuki sistem norma kita. Sehingga kita dapat mengetahui saat kita membuat suatu kekeliruan.
7. Pengorganisasian dan fleksibilitas (*organization and flexibility*), yakni fungsi yang memungkinkan kita mengendalikan fungsi-fungsi otomatis dalam situasi-situasi yang telah dapat diprediksikan, namun sekaligus memungkinkan kita memasuki sumber-sumber daya pengetahuan yang terspesialisasi dalam situasi-situasi tidak terduga.

Fungsi-fungsi di atas dapat membantu individu untuk menyadari apa yang ia miliki dan dapat menjadi tumpuan untuk mengembangkan dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.4. Aspek-aspek Kesadaran diri

Aspek-aspek utama dalam kesadaran diri meliputi *attention*, *wakefulness*, *architecture*, *recall of knowledge*, dan *emotive*. Aspek-aspek tersebut merupakan

upaya untuk mengurangi variasi dalam pendefinisian pengalaman subjektif yang kita sebut dengan kesadaran. Dari kelima aspek tersebut, ada satu aspek yakni arsitektur yang terlibat dalam proses fisiologis. Aspek-aspek lainnya terlibat dalam proses-proses psikologis, semua aspek-aspek ini saling berhubungan antar satu sama lain dalam menggambarkan kesadaran diri (Solso,2008).

1. *Atensi*; perhatian (*attention*)

Kesadaran diri individu yang diarahkan dengan memusatkan perhatian terhadap kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya sendiri maupun orang di sekitarnya. Individu juga dapat mengalihkan perhatian ke dalam diri dan merenungkan pikiran-pikiran pribadi, memori-memori, dan citra-citra visual saat sadar dengan keadaan yang sedang dialaminya. Misalnya, pada saat ini anda bisa saja menghadirkan bayangan seorang tokoh ternama dalam benak anda. Hal ini merupakan kemampuan untuk menghadirkan pikiran-pikiran sadar dan memori-memori proses dari masa lalu anda, yang merupakan suatu sistem kerja yang bekerja bersama-sama dengan proses recall pengetahuan.

2. Kesiagaan; keterjagaan (*wakefulness*)

Kesadaran individu yang siaga dengan kejadian-kejadian yang di alaminya dengan terpengaruh oleh perhatiannya kepada suatu kejadian tersebut. Kesiagaan ini merupakan suatu kondisi mental yang dialami seorang sepanjang hidupnya, dalam tiap hari.

3. Arsitektur (*architecture*)

Aspek definitif dalam kesadaran dimana kesadaran bukanlah sebuah proses tunggal yang dilakukan oleh sebuah neuron tunggal, melainkan

dipertahankan melalui sejumlah proses-proses neorologis yang diasosiasikan dengan interpretasi terhadap fenomena sensorik, sematik, kognitif, dan emosional, yang ada secara fisik maupun secara imajinatif. Tindakan-tindakan tersebut tampaknya berlangsung otomatis sebagai hasil dari pengalaman. Tindakan-tindakan lain memerlukan intervensi sadar dan kompleks.

4. Mengingat pengetahuan (*recall of knowledge*)

Proses pengambilan informasi tentang pribadi yang bersangkutan dan dunia disekelilingnya. Kesadaran memungkinkan manusia mendapatkan akses ke pengetahuan melalui proses recall dan rekognisi terhadap informasi mengenai diri pribadi dan mengenai dunia ini. Kesadaran diri ini memiliki tiga komponen menurut Sunaryo (2012) diantaranya :

- a. Pengetahuan diri (*self knowledge*) : Pengetahuan diri adalah pemahaman tentang informasi jati diri pribadi seseorang, individu akan sadar dengan dirinya sendiri, bahwa individu memiliki kekurangan serta kelebihan, serta dalam kesehariannya individu sadar hal tersebut adalah dirinya.
- b. Pengetahuan tentang dunia (*world knowledge*) : Pengetahuan tentang dunia adalah individu mengingat sejumlah fakta dari memori jangka panjang. Apa yang sudah individu lihat, baca, maupun dengar akan selalu muncul secara spontan saat ia berhadapan dengan situasi yang berhubungan dengan hal-hal yang sudah di ketahuinya sebelumnya. Kesadaran akan tanggung jawab dapat terbentuk dengan mengingat peristiwa-peristiwa di luar dirinya.)

c. Aktivasi pengetahuan (*activation of knowledge*) Seorang individu menyadari tindakan-tindakan orang lain. Kesadaran akan kejujuran individu akan terbentuk dengan melihat orang lain sebagai contoh nyata. Individu akan belajar bagaimana membentuk suatu kesadaran diri dalam dirinya melalui orang lain.

5. Emosi (*emotive*)

Suatu kondisi sadar, yang biasa dianggap sebagai suatu bentuk perasaan atau emosi (berbeda dengan pikiran atau persepsi). Emosi ditimbulkan oleh kondisi-kondisi internal saat merespon peristiwa-peristiwa eksternal menurut Sunaryo (2012) yaitu :

- a. Kebaruan (*novelty*) : Kecenderungan kesadaran untuk mengambil suatu keputusan yang kreatif dan inovatif, dalam menghadapi kejadian-kejadian dalam hidup tanpa mengurangi pengetahuannya yang sudah ada.
- b. Kemunculan (*emergency*) : Kesadaran berkaitan dengan pemikiran-pemikiran pribadi dan internal, proses mengelola informasi yang terdapat dalam diri sendiri dan mampu merefleksikan informasi yang di tangkap. Proses ini menimbulkan setidaknya impresi fenomenologis bahwa kesadaran muncul dari aktifitas otak.
- c. Selektivitas (*selectivity*) dan Subjektivitas (*subjectivity*). Kesadaran individu secara konstan akan memilih sangat sedikit pikiran pada setiap waktu, namun pikiran-pikiran itu akan berubah secara cepat akibat Aspek merupakan hal yang paling utama dalam *self awareness*, dari aspek-aspek ini individu dapat mengetahui sejauh mana individu itu sudah

mengembangkan *self awareness* dalam kehidupannya agar dalam hidup bersosialisasi bisa aware terhadap diri sendiri maupun orang sekitar.

2.3.5. Upaya meningkatkan *self awareness*

Self awareness berhubungan dengan komunikasi interpersonal. Makin tinggi kesadaran diri semakin mengetahui bagaimana orang berkomunikasi dengan orang lain. Sebaliknya, komunikasi dengan orang lain akan membantu meningkatkan pengetahuan tentang diri seseorang. Karenanya, kesadaran diri adalah suatu hal yang harus ditingkatkan. Empat hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self awareness* menurut Upton (2012) yaitu :

1. Bertanya tentang diri kepada diri sendiri. *Self talk* (berbicara dengan diri sendiri), melakukan monolog dengan diri sendiri adalah salah satu cara mengetahui tentang diri dan pada gilirannya meningkatkan kesadaran diri. Mendengarkan orang lain. Mendapatkan *feedback* dari orang lain dalam komunikasi interpersonal adalah hal yang membuat seseorang mendapatkan *self knowledge* (pengetahuan tentang diri). Sehingga akan meningkatkan *self awareness* pada diri seseorang.
2. Secara aktif mencari informasi tentang diri sendiri. Tindakan ini akan memperkecil wilayah *blind self* sekaligus meningkatkan *self awareness*.
3. Melihat dari sisi yang lain. Setiap orang memiliki pandangan sendiri tentang orang lain. Mencoba melihat dari sudut pandangan orang lain mengenai seseorang akan membantu seseorang tersebut untuk menambah kesadaran tentang diri seseorang itu sendiri.

4. Meningkatkan *open self*. Dengan meluaskan wilayah terbuka pada diri sendiri berarti mengurangi wilayah *hidden self*. Ini berarti juga membuka diri (melakukan *self disclosure*) kepada orang lain. Membuka diri akan memberikan pengetahuan tentang diri dan meningkatkan kesadaran diri. *Self-awareness* biasanya berkurang atau menurun, sehingga menyebabkan kita akan bertindak tanpa mengindahkan standar atau tidak sesuai dengan nilai-nilai diri sendiri. Orang akan merasa bebas, tanpa ada halangan apapun dan bisa melakukan hal-hal yang oleh orang deindividuation (berkurangnya “nilai” lain biasanya tidak disetujui bisa terjadi akibat stimuli kondisi tertentu, keindividuan seseorang.

2.4. Hubungan Tingkat Kesadaran Dengan Tingkat Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan

Pandemi Covid-19 ini diperkirakan akan masih berlangsung selama beberapa waktu ke depan, sehingga mau tidak mau pemerintah dan masyarakat perlu menyesuaikan diri untuk hidup berdasarkan protokol kesehatan yang ditetapkan demi mencegah penularan Covid-19 (Rijal et al., 2021). Transmisi COVID-19 diyakini terjadi melalui partikel droplet pernapasan dengan diameter 5 hingga 10 μm yang dilepaskan saat batuk dan bersin. Transmisi aerosol dengan frekuensi dan konsentrasi tinggi di ruang tertutup juga memungkinkan terjadinya penularan COVID-19. Mengingat belum ditemukannya pengobatan definitif untuk melawan infeksi virus SARS-CoV-2 dan belum terpenuhinya jumlah vaksin untuk seluruh penduduk, maka tindakan pencegahan sejauh ini merupakan upaya yang tepat agar jumlah kasus positif COVID-19 di Indonesia dapat mengalami penurunan (Maisyaroh et al., 2021).

Protokol kesehatan bertujuan agar masyarakat tetap dapat beraktifitas secara aman, tidak membahayakan kesehatan dan keselamatan diri sendiri maupun orang lain. Pada implementasinya, penerapan protocol kesehatan ini disikapi beragam oleh warga, banyak yang mematuhi dengan penuh kesadaran, namun ada pula yang tidak peduli. Ketidakpatuhan warga inilah yang memperburuk situasi. Ketidakpatuhan dalam kaitan dengan kesehatan diartikan sebagai kondisi ketika individu atau kelompok berkeinginan untuk patuh, tetapi ada sejumlah faktor yang menghambat kepatuhan terhadap saran tentang kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Sari, 2021).

Kenyataannya implementasi protokol kesehatan disikapi beragam oleh masyarakat, banyak yang mematuhi dengan penuh kesadaran, namun ada pula yang tidak peduli. Ketidakpatuhan masyarakat inilah yang terkadang memperburuk situasi. Ketidakpatuhan dalam kaitan dengan kesehatan diartikan sebagai kondisi ketika individu atau kelompok berkeinginan untuk patuh, tetapi ada sejumlah faktor yang menghambat kepatuhan terhadap saran tentang kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Rijal et al., 2021).

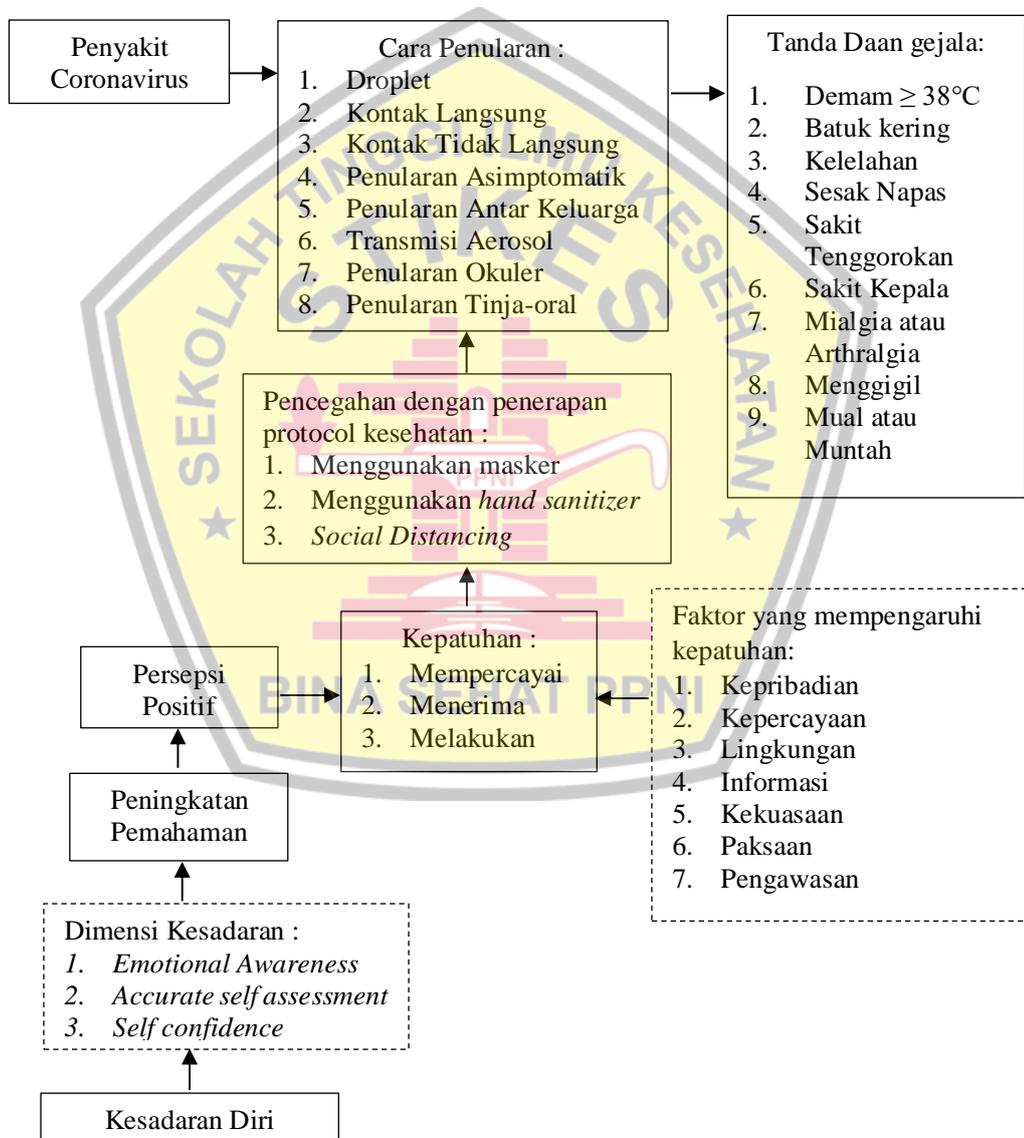
Kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan pada era COVID-19 dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan teori *Health Belief Model*, ada beberapa faktor internal yang menyebabkan masyarakat melakukan perilaku kesehatan tertentu. Pertama yaitu mengenai *perceived susceptibility* yang berarti individu tersebut memiliki pengetahuan dan kesadaran diri akan kerentanannya terhadap penyakit COVID-19. Kesadaran yang dimiliki inilah membuat individu

yang bersangkutan akan memiliki melaksanakan pencegahan terhadap penyakit COVID-19 ini. Selain sadar akan kerentanan tertularnya penyakit tersebut, mayoritas individu sudah sadar akan manfaat yang didapatkan jika mereka melaksanakan protokol kesehatan. Manfaat yang didapatkan merupakan sesuatu yang akan memicu individu tersebut untuk melaksanakan protokol kesehatan yang diwajibkan pemerintah. Selain itu, terdapat faktor *perceived barrier* yaitu persepsi individu terhadap hambatan yang dihadapi saat melaksanakan protokol Kesehatan. Individu yang memiliki persepsi positif untuk mengendalikan situasi dan mengambil tindakan untuk mengatasi hambatan tersebut akan membuat individu yang bersangkutan sadar dan paham akan situasi yang sedang dihadapi. Kesadaran akan hambatan yang akan dialami individu tersebut membuat individu yang bersangkutan mencari solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. *Self efficacy* atau tingkat kepercayaan diri dapat memicu individu tersebut untuk melaksanakan protokol kesehatan. *Cues to action* atau isyarat yang berupa dukungan dari keluarga, teman, tetangga, tokoh masyarakat, kader kesehatan serta stakeholder pemerintah kepada individu dapat mempengaruhi seseorang dalam mematuhi protokol kesehatan (Ernawaty et al., 2022).

Kesadaran memiliki peranan penting dalam diri seseorang, karena dengan kesadaran akan menumbuhkan pemahaman dorongan untuk lebih memperhatikan dirinya serta keadaan sekitarnya, dan kesadaran yang kuat akan memotivasi seseorang dalam melaksanakan aturan atau kegiatan yang bersifat positif (Igbinovia, 2016). Kesadaran masyarakat, menjadi kunci utama dalam upaya memutus rantai penyebaran Covid-19 itu. Keberhasilan

penanggulangan Covid-19 dengan berbagai upaya yang sudah dilakukan entah itu *lockdown*, *social distancing* atau apapun lainnya, jika masyarakat tidak bisa disiplin dan punya kesadaran tinggi tidak akan pernah berhasil. Pemerintah memiliki strategi yang tegas agar himbuan yang dikeluarkan dapat ditaati oleh masyarakat setempat (Munawarah & Fakhruddin, 2021).

2.5. Kerangka Teori



Sumber : Anies (2020), Tandra (2020), Gufron (2016), Igbinovia (2016)

Gambar 2.1 Kerangka Teori

Keterangan:

Penyakit Coronavirus menular melalui beberapa cara diantaranya : droplet, kontak langsung, kontak tidak langsung, penularan asimtomatik, penularan antar keluarga, transmisi oral, penularan okuler, penularan tinja oral. Tanda dan gejala dari penyakit covid-19 in yaitu : demam, batuk kering, kelelahan, sesak nafas, sakit tenggorokan, sakit kepala, myalgia, menggigil, mual dan muntah. Pencegahan penularan penyakit covid-19 dengan cara menerapkan protocol kesehatan yaitu menggunakan masker, menggunakan hand sanitizer dan menerapkan social distancing.

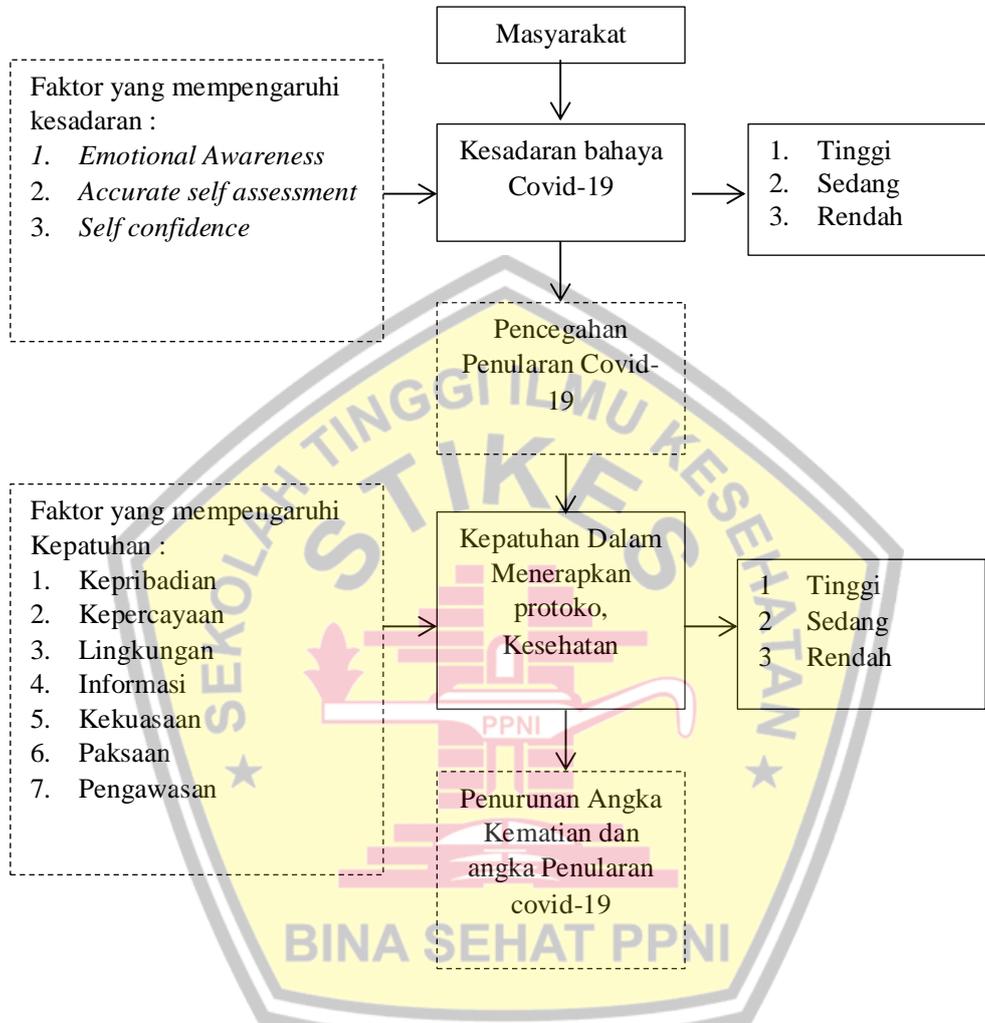
Pelaksanaan protocol kesehatan dipengaruhi oleh kepatuhan seseorang dalam menerapkan tindakan tersebut. Kepatuhan ini memiliki 3 aspek yaitu mempercayai, menerima dan melakukan tindakan tersebut. Untuk dapat mematuhi penerapan protocol kesehatan diperlukan kesadaran dari masyarakat akan bahaya dari penularan covid-19.

Self awarnesse atau kesadaran diri di pengaruhi oleh 3 hal yaitu yang pertama *emotional awarnesse* yang berarti bagaimana pengaruh mood atau perasaan dan kemampuan menggunakan nilai-nilai untuk memadu pembuatan keputusan. Seseorang dengan kemampuan ini ditandai dengan mengetahui emosi mana yang sedang di rasakan, menyadari antara perasaan dengan yang dipikirkan, diperbuat, dan dikatakan yang kemudian membentuk sebuah kesadaran yang akan menjadi pedoman. Pada penelitian ini virus Covid-19 merupakan virus yang baru muncul pertama kali di dunia dengan tingkat kegawatan yang tinggi. Hal ini membuat seseorang memiliki

perasaan kuatir sehingga memiliki kesadaran terkait bahaya Covid-19. Poin kedua yaitu *Accurate Self Assesment* atau penilaian diri yang akurat yaitu perasaan yang tulus tentang kelebihan-kelebihan dan batasan-batasan kemampuan diri, visi yang jelas terkait mana yang harus di perbaiki dan kemampuan belajar dari pengalaman akan membentuk kesadaran diri. Adanya bahaya akan virus Covid-19 membuat seseorang melakukan evaluasi diri akan bagaimana cara menghindarinya. Proses ini juga bisa disebut belajar dari keadaan Covid-19 saat ini, pengalaman terkait cara menghindari bahaya Covid-19, pengalaman masa lalu, informasi dari orang sekitar yang kemudian akan membantu kesadaran diri akan bahaya Covid-19. Poin ketiga yaitu *Self Confidence* atau kepercayaan diri yang berarti keberanian yang datang akan kepastian, nilai-nilai, dan tujuan. Seseorang yang sadar bagaimana bahaya Covid-19 akan melaksanakan cara menghindarinya yaitu dengan penerapan protokol kesehatan. Dimensi dalam kesadaran diri seseorang akan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang bahaya penularan covid sehingga membentuk persepsi positif terhadap cara pencegahan penularan covid 19 salah satunya dengan penerapan protocol kesehatan.

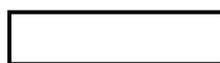
2.5 Kerangka Konsep

Kerangka Konsep pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

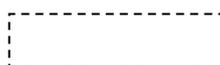


Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Keterangan :



: Diteliti



: Tidak Diteliti

Keterangan :

Secara teori kesadaran merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami dirinya, memahami emosi, dan perasaan

yang dialami, memahami maksud dari tindakan, menempatkan dirinya di lingkungan, serta perhatian dan kesiagaan dari individu terhadap lingkungan dan peristiwa yang terjadi. Hal ini karena kesadaran perasaan yang di rasakan dan di pahami sehingga dapat melakukan tindakan yang di sertai kepatuhan terhadap aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, UU, ataupun yang lainnya(Fariha, 2020)

Kesadaran diri atau *self awareness* pada masyarakat merupakan poin yang penting untuk dimiliki setiap orang. Terutama di masa *new normal* yang mengharuskan masyarakat menerapkan adaptasi kebiasaan baru (AKB). pernyataan ini di dukung oleh penelitian Afifah pada tahun 2021 yang menjelaskan bahwa kesadaran diri akan bahaya Covid-19 yang tinggi akan menimbulkan dampak positif terhadap tindakan pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19. Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa sebanyak 45 mahasiswa dengan presentase 86,5% memiliki kesadaran diri yang baik. Seseorang dikatakan memiliki kesadaran diri adalah ketika orang tersebut dapat menilai dirinya sendiri terkait dengan pengalaman hidupnya. Kesadaran diri juga berfungsi untuk mengendalikan seluruh emosi agar dapat dimanfaatkan untuk hal yang baik bagi setiap individu.(Andren, 2020)

Pada penelitian ini juga menunjukan bahwa hasil uji statistik dari analisis hubungan antara kesadaran diri terhadap perilaku mencuci tangan menunjukkan nilai P value = 0,016 yang berarti terdapat hubungan antara kesadaran diri dengan kepatuhan dalam melaksanakan protokol kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa kesadaran memegang peranan penting untuk

membentuk kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan. Hal ini karena kepatuhan terhadap protokol kesehatan Covid-19 merupakan perilaku taat dan patuh terhadap protokol kesehatan Covid-19 yang ditunjukkan dengan menerima, melakukan, dan memenuhi segala aturan sebagai bentuk upaya pencegahan dan pengendalian Covid-19. Tujuan dari dibentuknya protokol kesehatan adalah agar masyarakat dapat beraktivitas secara aman dan terhindar dari Covid-19. Adanya protokol kesehatan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri masyarakat untuk menjaga kesehatan dan melakukan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) selama masa pandemi Covid-19 (Mitha, 2020).

2.6 Hipotesis

Ada Hubungan Tingkat Kesadaran tentang Bahaya Covid-19 dengan Kepatuhan menjalankan Protokol Kesehatan saat Pandemi Covid-19.

